

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peran kunci untuk memastikan kemajuan suatu negara dalam pembangunan yang merata dan inklusif. Dalam memastikan kualitas SDM yang optimal, penting bagi kita untuk memperhatikan aspek kesehatan masyarakat, termasuk lingkungan yang bersih serta gaya hidup yang sehat secara fisik, mental, dan sosial. Sumber Daya Manusia yang berkualitas akan membawa manfaat kesejahteraan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Sumber Daya Manusia dapat mencapai kualitas yang baik apabila masyarakat menikmati kondisi kesehatan yang optimal dan terhindar dari penyakit. Pendekatan kesehatan masyarakat berfokus pada usaha mencegah penyebaran penyakit yang biasanya terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satu indikator utamanya adalah penurunan angka *stunting*. Indonesia menempati peringkat ke-5 di dunia dalam hal *stunting*, yang mayoritas terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun. (MCA Indonesia, 2020).

Stunting ini masalah yang tidak boleh diabaikan karena dampaknya sangat signifikan. Hal ini akan berdampak pada kualitas fisik dan kecerdasan SDM. Konsekuensi negatif tidak hanya memengaruhi individu dan keluarga mereka, tetapi juga akan berdampak pada masa depan bangsa Indonesia, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Jika ada gejala atau kasus *stunting* di suatu keluarga atau masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut masih belum mencapai tingkat kesejahteraan yang memadai. Kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan tercapai ketika mereka bebas dari rasa takut akan penindasan, kelaparan, kehausan, penyakit, kekurangan pengetahuan, ketidakpastian akan masa depan diri sendiri dan keluarga, serta lingkungan yang tidak sehat didalam komunitas mereka. Maka, upaya masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dapat terwujud melalui implementasi berbagai program kesejahteraan yang nyata dan beragam.

Masalah *stunting* pada anak dapat terjadi bahkan selama masa kehamilan. Asupan gizi yang kurang pada ibu hamil dapat mempengaruhi asupan gizi bayi yang sedang dikandung. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan *stunting* pada bayi. Permasalahan gizi kronis yang mengganggu pertumbuhan anak tidak hanya menjadi masalah di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat global. Keterhambatan pertumbuhan pada anak disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang berlangsung secara kronis, dimulai dari calon ibu atau ibu hamil, janin, hingga masa pertumbuhan bayi sampai balita.

Stunting di Indonesia menjadi topik yang sering diperbincangkan. Indonesia menempati peringkat kelima tertinggi dalam kasus *stunting* di dunia. Menurut perhitungan dari UNICEF, WHO, dan Bank Dunia dalam laporan tahun 2021, diperkirakan prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 31,8 persen pada tahun 2020. Menurut standar WHO, angka tersebut masih tergolong tinggi karena melebihi 30 persen. Angka yang dianggap aman atau

rendah menurut WHO adalah kurang dari 20 persen. Namun, pada akhir tahun 2021, Kementerian Kesehatan merilis data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 24,4 persen. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan prevalensi *stunting* Indonesia pada tahun 2019 yang mencapai 27,7 persen.

Meskipun terdapat kemajuan pada tahun 2021, namun angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih lebih tinggi daripada beberapa negara tetangga, seperti Vietnam (23 persen), Malaysia (17 persen), Thailand (16 persen), dan Singapura (4 persen). Jika menggunakan kategori yang ditetapkan oleh WHO untuk tingkat kasus *stunting*, maka nilai prevalensi *stunting* nasional yang diumumkan oleh SSGI pada tahun 2021 menempatkan Indonesia dalam kategori medium (20-29 persen). Namun, jika dilihat pada tingkat provinsi, masih ada enam provinsi yang memiliki tingkat *stunting* yang tinggi, yaitu Nusa Tenggara Timur (37,8), Sulawesi Barat (33,8), Aceh (33,2), Nusa Tenggara Barat (31,4), Sulawesi Tenggara (30,2), dan Kalimantan Selatan (30,0). Di sisi lain, beberapa provinsi memiliki tingkat *stunting* yang rendah atau kurang dari 20 persen, seperti Bali (10,9), DKI Jakarta (16,8), Yogyakarta (17,3), Kepulauan Riau (17,6), Lampung (18,5), dan Bangka Belitung (18,6).

Dalam permasalahan Kesehatan di lingkungan masyarakat, fokus penelitian ini terutama difokuskan pada upaya pemberdayaan kesehatan anak usia 0-5 tahun yang dipimpin oleh Tim Penggerak PKK. Upaya ini mencakup program-program, layanan, dan berbagai kegiatan konkret yang bertujuan untuk mengatasi berbagai kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh anggota

masyarakat. Ini sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh para kader PKK dalam memperkuat kesejahteraan melalui pelaksanaan sepuluh program PKK.

Gerakan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) sebuah kelompok atau komunitas yang dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang menyeluruh dalam kehidupan suatu keluarga sehingga mampu memenuhi semua kebutuhan dan memastikan kelangsungan hidupnya, baik secara fisik maupun spiritual (Dahniar, 1977:13). Sebuah gerakan pemberdayaan kesejahteraan keluarga memiliki aktivitas yang berstandar nasional, yang melibatkan pembangunan masyarakat dengan fokus pada pembinaan keluarga yang religius dan berakhlak mulia, kesehatan jasmani dan rohani, keadilan gender, kesadaran hukum, pelestarian lingkungan, dan kemampuan menyelesaikan tantangan hidup.

Untuk mencegah *stunting* pada anak, langkah pertama yang diambil oleh tim penggerak PKK adalah memantau kesehatan ibu hamil dan menyusui. *Stunting* pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik atau masalah kesehatan ibu saat hamil, tetapi juga oleh pola asuh dan jenis makanan yang diberikan.

Oleh karena itu, peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam memastikan kesehatan keluarga, terutama anak-anak yang masih sangat membutuhkan nutrisi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental mereka. Banyak faktor lain yang dapat menghalangi orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga, dan salah satu yang paling signifikan adalah faktor ekonomi. Keterbatasan pendapatan atau kesulitan

ekonomi dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga secara layak.

Penting untuk di ingat bahwa anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan kesehatannya sebaik mungkin. Untuk memajukan kesehatan anak, keluarga, dan lingkungan, diperlukan tidak hanya keterlibatan masyarakat, tetapi juga keterlibatan pemerintah. Tujuannya agar pembangunan kesehatan di lingkungan masyarakat dapat terwujud.

Pembangunan kesehatan masyarakat diprioritaskan untuk mereka yang memiliki tingkat ekonomi rendah. Kelurahan Perawang, melalui data yang didapatkan di Puskesmas Perawang menunjukkan bahwa ada 33 anak yang mengalami *stunting* (kekurangan gizi). Penyebab utama masalah ini adalah kurangnya asupan makanan dan nutrisi pada ibu hamil serta ketersediaan layanan kesehatan yang masih kurang di Kelurahan Perawang karena tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Sehingga banyak masyarakat yang masih kurang di perhatikan oleh pemerintahan setempat.

Kekurangan asupan makanan disebabkan oleh rendahnya ekonomi yang mengakibatkan kebutuhan rumah tangga terutama dalam hal pangan tidak terpenuhi. Kekurangan nutrisi pada ibu hamil juga mempengaruhi kesehatan anak yang akan lahir. Kurangnya pengetahuan ibu hamil dalam menjaga kesehatan kehamilan juga menjadi penyebab kurangnya nutrisi. Menghadapi berbagai permasalahan ini, PKK Kelurahan Perawang berkolaborasi dengan Puskesmas untuk mengadakan posyandu rutin dengan tujuan memantau kesehatan anak balita.

Selain mengawasi pola makan anak, pemerintahan Perawang juga memperhatikan kebersihan lingkungan masyarakat. Menurut kepala kantor kelurahan Perawang, masalah kebersihan lingkungan juga memiliki dampak pada kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan ibu Midawati pada tanggal 4 Maret 2024, masalah kesehatan di keluarga dan lingkungan masyarakat salah satu akibatnya adalah kurangnya pemahaman anggota masyarakat tentang cara meningkatkan kondisi kesehatan. Kurangnya pemahaman ini mungkin disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, sehingga pengetahuan terbatas dan gaya hidup masyarakat menjadi monoton.

Tidak banyak masyarakat yang menyadari bahwa *stunting* pada anak tidak hanya mempengaruhi kesehatan, tetapi juga pertumbuhan fisik seperti tinggi badan, berat badan, dan bentuk tubuh lainnya. Banyak orang tua yang enggan mengakui bahwa anak mereka mengalami *stunting*, mungkin karena malu jika diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, gerakan PKK memiliki peran penting dalam menyosialisasikan dan memberikan konseling kepada orang tua yang memiliki pandangan seperti itu. Gerakan PKK harus terus memberikan pemahaman bahwa anak yang mengalami *stunting* bisa ditangani dengan memperbaiki gizi sejak dalam kandungan. Setelah mendapat pemahaman dan sosialisasi, kemungkinan besar orang tua akan menerima kondisi anak mereka dan bersedia untuk melakukan rehabilitasi dengan dukungan terus-menerus dari gerakan PKK dan tim pelayanan kesehatan.

Dengan begitu perlu adanya Upaya pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam pencegahan *stunting*. Tim PKK Kelurahan Perawang telah mengimplementasikan beberapa program guna mencegah dan menurunkan prevelensi *stunting* di kelurahan Perawang. Akan tetapi, dari banyak nya program, hanya beberapa program saja yg sangat berpengaruh dalam penurunan prevelensi *stunting*. Program yang berhasil ini merupakan program yang terfokus pada pemberian makanan tambahan yang cukup pada anak. Akan tetapi penulis belum dapat menyatakan hal tersebut benar-benar terjadi atau hanya sekedar penjelasan singkat saja dari kader *stunting* di kelurahan Perawang. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini bagaimana Upaya Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pencegahan *Stunting* di Kelurahan Perawang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan kapasitas orang tua balita penderita *stunting* dalam pencegahan *stunting* di Kelurahan Perawang?
2. Bagaimana akses informasi yang diberikan PKK kepada orang tua penderita *stunting* dalam pencegahan *stunting*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui pengembangan kapasitas orang tua balita penderita *stunting* dalam pencegahan *stunting* di Kelurahan Perawang.
2. Mengetahui akses informasi yang diberikan PKK kepada orang tua penderita *stunting* dalam pencegahan *stunting*.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Secara Akademis

1. Penelitian yang dilakukan diharapkan menjadi sarana menambah wawasan bagi penulis terkhusus keilmuan pemberdayaan masyarakat serta dapat mengimplementasikan teori-teori selama masa akademis di dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu memberikan manfaat untuk kemaslahatan.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan secara umum kepada pembaca mengenai Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam pencegahan *stunting*.
3. Diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang memiliki kontribusi dan bermanfaat dalam hal akademik terkhususnya khazanah keilmuan untuk Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

D.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi bagi instansi terkait, masyarakat umum, maupun bagi mahasiswa. Diharapkan pula hasil penelitian ini mempunyai sumbangsiah yang positif bagi masyarakat, sehingga masyarakat mengetahui tentang Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam pencegahan *stunting*.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai Pencegahan *stunting* ini sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya, oleh karena itu dibutuhkan kajian penelitian yang relevan sebagai bahan acuan dan untuk mengenal kemurnian skripsi ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

Pertama adalah penelitian Febi Rama Silpia pada tahun 2019 dengan judul skripsi "*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan *stunting* (gangguan pertumbuhan pada anak) Didesa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan melalui beberapa tahapan yaitu Tahap penyadaran, yaitu dengan sosialisasi, Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan, dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan yang terakhir Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inivatif untuk mengantarkan pola kemandirian, masyarakat yang

sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tetap memerlukan perlindungan, yaitu dipantau dengan posyandu. Pembinaan terhadap masyarakat dalam penanggulangan *stunting* dikatakan berhasil, karena dengan adanya program tersebut penderita *stunting* di desa pancasila dari 30 orang di tahun 2017 sekarang menjadi 12 orang, dan masyarakat sudah mengerti tentang gaya hidup sehat.

Kedua adalah penelitian Maya Apriani pada tahun 2022 "*Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Penanggulangan stunting di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pemberdayaan kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* di Desa Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yaitu dengan mengadakan penyuluhan dan sosialisasi *stunting*, mengadakan pelatihan kader posyandu, serta penerapan kemampuan dan keterampilan kader posyandu, (2) Tingkat partisipasi masyarakat desa Seloto dalam penanggulangan *stunting* sangat tinggi, seperti partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan sosialisasi *stunting*, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong.

Ketiga adalah penelitian Riyanda Pratama Bobby pada tahun 2023 "*Pemberdayaan Ibu-Ibu dalam Pencegahan stunting di Desa Banjar Kertahayu Kecamatan Way Pagubuan Kabupaten Lampung Tengah*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat terhadap ibu-ibu dalam pencegahan *stunting* di Desa Banjar Kertahayu Kecamatan Way

Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah adalah dengan mengadakan beberapa kegiatan yang dilakukan di posyandu atas kerjasama antara pihak puskesmas, aparat desa, dan pihak PLKB/BKKBN. Kegiatan tersebut meliputi sosialisasi penyuluhan mengenai *stunting*, dan kegiatan di posyandu seperti pemeriksaan kehamilan, konsultasi pertumbuhan dan perkembangan anak, imunisasi dan pemberian vitamin. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting* dikatakan berhasil, namun masih ada masyarakat yang mengabaikan masalah tersebut. Pihak desa juga dikatakan berhasil dalam melakukan kegiatan ini, karena mereka dapat mengkoordinir dan berkerjasama dengan baik dengan pihak yang berkaitan dengan masalah *stunting* tersebut. Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pencegahan *stunting*

Dari observasi ini, terlihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan *stunting*, melibatkan berbagai pihak seperti kader posyandu, ibu-ibu, dan berbagai instansi terkait dalam menyikapi masalah tersebut. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dalam topik yang diteliti, yaitu *stunting*. Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya, di mana ada yang menitikberatkan pada pemberdayaan untuk mengatasi *stunting* pada balita, kader posyandu, dan ibu-ibu. Ada juga yang menekankan peran masyarakat secara keseluruhan, sementara yang lain memusatkan perhatian pada faktor-faktor penyebabnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan program pemberdayaannya yang berbeda. Penelitian ini difokuskan

pada upaya pencegahan *stunting* melalui program PKK di Kelurahan Perawang.

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

Menurut Poerwadarminta (2006:1344), "upaya adalah usaha untuk mengkomunikasikan niat, pemikiran, dan usaha. Upaya mencakup segala hal yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan, fungsi, dan manfaat yang diinginkan dari pelaksanaannya." Upaya ini sangat terkait dengan penggunaan berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga diperlukan metode, cara, dan alat bantu lainnya untuk mencapai keberhasilan.

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya adalah langkah yang diambil seseorang untuk mencapai tujuan atau sebagai suatu strategi. Upaya ini merupakan bagian yang dinamis dari posisi seseorang terhadap sesuatu. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka dapat dikatakan bahwa ia sedang melakukan suatu upaya. (Soeharto, 2002).

Menurut Surayin (2001:665), upaya adalah usaha, pemikiran, dan usaha keras untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks setiap tindakan yang diambil seseorang, tujuannya adalah untuk mencegah atau mengatasi hal-hal yang dianggap tidak diinginkan atau mengganggu, dengan mencari solusi untuk mengatasinya.

Magdalena Sitorus (2005:16) mengemukakan bahwa pemberdayaan melibatkan proses yang memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk mengambil peran aktif dalam menentukan kehidupan mereka sendiri. Ini mencakup penguatan kapasitas, akses terhadap informasi dan sumber daya, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Magdalena Sitorus adalah seorang akademisi Indonesia yang banyak memberikan kontribusi dalam bidang studi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu konsep yang dikembangkannya adalah tentang pemberdayaan masyarakat, terutama dalam konteks pembangunan di Indonesia.

Konsep pemberdayaan menurut Magdalena Sitorus menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk mengambil peran aktif dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan di tingkat lokal. Pemberdayaan masyarakat menurut Sitorus melibatkan beberapa aspek kunci:

1. Penguatan Kapasitas: Memberdayakan masyarakat melalui peningkatan kapasitas mereka, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mengelola kehidupan mereka dengan lebih efektif.
2. Partisipasi Aktif: Masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini mencakup keterlibatan dalam perencanaan pembangunan, implementasi program-program pembangunan, dan evaluasi hasil-hasil pembangunan.

3. Akses Terhadap Informasi dan Sumber Daya: Pemberdayaan masyarakat juga melibatkan memastikan bahwa masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan layanan publik lainnya.
4. Pendekatan Holistik: Sitorus menekankan pentingnya mengadopsi pendekatan holistic dalam pemberdayaan masyarakat, yang memperhitungkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Melalui konsep-konsep ini, Magdalena Sitorus berusaha untuk mendorong pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia, di mana masyarakat memiliki peran yang lebih aktif dalam menentukan masa depan mereka sendiri.

Stunting disebabkan oleh sejumlah faktor kompleks yang tidak hanya berdampak pada balita tetapi juga pada ibu hamil. Selain itu, penyebabnya meliputi pola pengasuhan yang kurang baik karena kekurangan asupan gizi, keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, dan kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan. Gejala *stunting* antara lain meliputi penurunan berat badan, kelelahan kronis, kesulitan berkonsentrasi, sering merasa lemah, gangguan pencernaan, dan penurunan massa otot dan lemak dalam tubuh, yang dapat tercermin dari penampilan pipi dan mata yang tampak lesu.

Kementerian Kesehatan telah merumuskan strategi nasional untuk mengurangi angka *stunting*, dengan fokus intervensi gizi khusus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Intervensi gizi ini mencakup pemberian suplemen kepada ibu hamil dan bayi (usia 0-23 bulan), serta upaya pembangunan di luar sektor kesehatan seperti penyediaan akses air bersih dan sanitasi, pendidikan gizi, serta ketahanan pangan.

Metode pemberdayaan dalam upaya pencegahan *stunting* melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dengan menggunakan pendekatan PRA (Participatory Rural Appraisal). Pendekatan ini melibatkan analisis kondisi sosial masyarakat secara kolaboratif, yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat desa dalam meningkatkan kualitas kehidupan mereka, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan aspek sosial lainnya.

Participatory Rural Appraisal (PRA) sebagai sebuah pendekatan yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama melakukan analisa terhadap masalah yang di hadapinya dengan cara merumuskan perencanaan dan kebijakan secara mandiri (Trapsila 2017), oleh sebab itu penggunaan PRA dalam pemberdayaan masyarakat memberikan upaya partisipatif kepada masyarakat untuk menentukan program yang lebih prioritas dalam bentuk tindakan yang nyata, pengawasan, dan evaluasi kebijakan yang berpengaruh terhadap kehidupannya (Rahadi 2018).

F.2 Kerangka Konseptual



G. Langkah- langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Posyandu RW 06 Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu :

1. Daya tariknya sebagai subjek penelitian karena berkaitan dengan upaya pemberdayaan masyarakat.

2. Lokasi merupakan salah satu tempat yang memiliki kasus *stunting* yang cukup tinggi.
3. Lokasi memiliki penduduk yang padat dari desa lainnya, sehingga pelayanan masyarakat masih kurang di lokasi tersebut.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

1. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan yang diyakini dengan melatih individu untuk membangun dan merumuskan pengetahuannya sendiri serta menciptakan realitas berdasarkan pengalaman pribadi. (Abimanyu, 2008) Program-program pemberdayaan yang diterapkan dalam upaya pencegahan Stunting di Kelurahan Perawang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan potensi individu maupun kelompok secara mandiri.

2. Paradigma Pendekatan Fenomenologis.

Paradigma fenomenologis adalah pendekatan studi yang didasarkan pada pemahaman objek dan peristiwa melalui pengalaman yang disadari. (Littlejohn, 2003:184)

G.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan dan kegunaannya. (Sugiyono, 2014) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan data dari hasil penelitian dan memvalidasi keakuratan data yang diperoleh. Penelitian deskriptif ini

lebih terperinci dalam menganalisis objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek dan objek yang diteliti adalah masyarakat desa yang mengikuti posyandu di RW 06, Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini ialah jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan informasi yang diperoleh dengan tentu, bersumber pada peristiwa yang terdapat di lapangan serta bukan informasi yang hanya nampak ataupun terucap, namun ada arti tertentu dibalik informasi yang terucap maupun nampak. Untuk memperoleh informasi yang tentu itu dibutuhkan bermacam metode serta sumber pengumpulan informasi. Oleh sebab itu, analisis informasi yang bertabiat induktif bersumber pada teori serta fakta- fakta. (Surahman, 2016)

Mengenai jenis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pengembangan kapasitas orang tua balita penderita *stunting* dalam pencegahan *stunting* di Kelurahan Perawang.
- b. Akses informasi yang diberikan PKK kepada orang tua penderita *stunting* dalam pencegahan *stunting*.

B. Sumber Data

Cara memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan, terdapat 2 sumber data, diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan fokus penelitian dan diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Sumber data utama dalam penelitian ini antara lain adalah Ketua PKK, Kader *stunting* dari TP-PKK, beserta masyarakat Kelurahan Perawang yang anaknya terkena *stunting*. Selanjutnya, wawancara dan observasi dilakukan sebagai cara untuk memperoleh data utama.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan focus penelitian yang diperoleh dari sumber penelitian yang lain dan juga wawancara dengan beberapa tokoh termasuk masyarakat setempat. Data ini diperoleh dari berbagai sumber yaitu ahli gizi Puskesmas Perawang dan Lurah. Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan.

G.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan yang terstruktur terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Observasi

dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Manfaat dari observasi adalah pengalaman yang mendalam karena peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap hal-hal yang diamati. (Sadiah, 2015,87).

Peneliti melakukan observasi langsung di posyandu RW 06 di Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, yang menjadi lokasi penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data melalui pertanyaan langsung oleh peneliti yang bertindak sebagai pewawancara kepada narasumber. Selanjutnya, jawaban dari narasumber dicatat atau direkam menggunakan alat perekam.

Pada proses wawancara ini, penulis sebagai pewawancara melakukan interaksi dengan beberapa pihak, termasuk Ketua PKK, Kader *stunting* dari TP-PKK, dan beberapa warga Kelurahan Perawang sebagai narasumber. Mereka diajak untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang relevan dengan penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan klarifikasi dan penjelasan terkait dengan masalah yang diteliti. Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, dan keyakinan individu, karena setiap individu memiliki

perspektifnya sendiri.

Agar suasana wawancara tidak terlalu formal dan kaku, serta untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, peneliti turut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi melibatkan pengambilan gambar dan pencatatan kegiatan serta keadaan sekitar selama observasi di lingkungan terkait. Dokumentasi dilakukan untuk merekam berbagai aspek dalam pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*. Data yang terkumpul dari dokumentasi dapat berupa surat, foto, atau catatan yang kemudian digunakan sebagai referensi dalam penelitian.

G.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan validitas data dalam penelitian kualitatif melibatkan pengujian kredibilitas data. Data dianggap kredibel jika ada kesesuaian antara informasi yang diperoleh dari realitas objek yang diteliti dengan data yang dikumpulkan dan dilaporkan oleh peneliti. (Moleong, 2011)

Pengecekan data dilakukan dengan pendekatan metodologis untuk memperkuat dimensi teoritis, metodologis, dan interpretatif, yang dikenal sebagai Triangulasi. Terdapat tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan metode triangulasi sumber, yang dilakukan dengan memeriksa kembali data dari berbagai sumber yang telah diteliti. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah triangulasi pengamat.

G.7 Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk mengorganisir data secara terstruktur, yang diperoleh dari wawancara atau catatan yang langsung diambil dari lokasi penelitian, sehingga informasi tersebut dapat dipahami dengan lebih mudah. (Sadiah, 2015, hlm. 93) Metode analisis data yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan jenis penelitian kualitatif, dan terdiri dari tahapan-tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan setelah proses observasi, karena setelah observasi dilakukan, pemahaman masih dalam tahap awal. Langkah selanjutnya difokuskan pada penyederhanaan data dengan mengacu pada fokus dan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah dalam analisis data yang bertujuan untuk mempersembahkan hasil reduksi data sebelumnya. Data yang telah terkumpul kemudian disatukan dengan data lainnya agar presentasi data secara sistematis dapat dilakukan dalam langkah analisis selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap akhir dari analisis melibatkan pembuatan kesimpulan dan verifikasi dengan berbagai data aktual untuk memastikan validitas hasil penelitian. Kesimpulan yang diambil harus disertai dengan verifikasi berdasarkan sejumlah data aktual yang telah dikumpulkan selama penelitian dilakukan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan bagian integral dari satu proses yang utuh. Oleh karena itu, setelah data tersusun secara lengkap, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang terhimpun untuk memudahkan pemahaman data.

